SKRIPSI

Membangun Relasi dan Menciptakan Harmoni dalam Keberagamaan: Pendekatan Sinkretisme dalam Pelayanan GPIB Jemaat "Ebenhaezer" Kembayan terhadap penganut Agama Leluhur Dayak



DISUSUN OLEH:

CHRISTIAN MARULI TUA SIPAHUTAR

01210337

DOSEN PEMBIMBING:

Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

FAKULTAS TEOLOGI

PRODI FILSAFAT KEILAHIAN

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

2026

COVER

Membangun Relasi dan Menciptakan Harmoni dalam Keberagamaan: Pendekatan Sinkretisme dalam Pelayanan GPIB Jemaat "Ebenhaezer" Kembayan terhadap penganut Agama Leluhur Dayak

OLEH:

CHRISTIAN MARULI TUA SIPAHUTAR

01210337

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JANUARI 2026

PERNYATAAN PENYERAHAN KARYA ILMIAH

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	:	Christian Maruli Tua Sipahutar
NIM/NIP/NIDN	:	01210337
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Judul Karya Ilmiah	:	Membangun Relasi dan Menciptakan Harmoni dalam Keberagamaan: Pendekatan Sinkretisme dalam Pelayanan GPIB Jemaat "Ebenhaezer" Kembayan terhadap penganut Agama Leluhur Dayak

dengan ini menyatakan:

a. bahwa karya yang saya serahkan ini merupakan revisi terakhir yang telah disetujui pembimbing/promotor/*reviewer*.

b. bahwa karya saya dengan judul di atas adalah asli dan belum pernah diajukan oleh siapa pun untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Kristen Duta Wacana maupun di universitas/institusi lain.

c. bahwa karya saya dengan judul di atas sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiasi. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

d. bahwa saya bersedia bertanggung jawab dan menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku berupa pencabutan gelar akademik jika di kemudian hari didapati bahwa saya melakukan tindakan plagiasi dalam karya saya ini.

e. bahwa Universitas Kristen Duta Wacana tidak dapat diberi sanksi atau tuntutan hukum atas pelanggaran hak kekayaan intelektual atau jika terjadi pelanggaran lain dalam karya saya ini. Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran dalam karya saya ini akan menjadi tanggung jawab saya pribadi, tanpa melibatkan pihak Universitas Kristen Duta Wacana.

f. menyerahkan hak bebas royalti noneksklusif kepada Universitas Kristen Duta Wacana, untuk menyimpan, melestarikan, mengalihkan dalam media/format lain, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), dan mengunggahnya di Repositori UKDW tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik hak cipta atas karya saya di atas, untuk kepentingan akademis dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Dipindai dengan CamScanner

g. bahwa saya bertanggung jawab menyampaikan secara tertulis kepada Universitas Kristen Duta Wacana jika di kemudian hari terdapat perubahan hak cipta atas karya saya ini.

h. bahwa meskipun telah dilakukan pelestarian sebaik-baiknya, Universitas Kristen Duta Wacana tidak bertanggung jawab atas kehilangan atau kerusakan karya atau metadata selama disimpan di Repositori UKDW.

i. mengajukan agar karya saya ini: (*pilih salah satu*)

- ☑ Dapat diakses tanpa embargo.
- ☐ Dapat diakses setelah 2 tahun.*
- ☐ Embargo permanen.*

Embargo: penutupan sementara akses karya ilmiah.
*Halaman judul, abstrak, dan daftar pustaka tetap wajib dibuka.

Alasan embargo (*bisa lebih dari satu*):

- ☐ dalam proses pengajuan paten.
- ☐ akan dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional.**
- ☐ akan diterbitkan dalam jurnal nasional/internasional.**
- ☐ telah dipresentasikan sebagai makalah dalam seminar nasional/internasional ... dan diterbitkan dalam prosiding pada bulan ... tahun ... dengan DOI/URL ... ***
- ☐ telah diterbitkan dalam jurnal ... dengan DOI/URL artikel ... atau vol./no. … ***
- ☐ berisi topik sensitif, data perusahaan/pribadi atau informasi yang membahayakan keamanan nasional.
- ☐ berisi materi yang mengandung hak cipta atau hak kekayaan intelektual pihak lain.
- ☐ terikat perjanjian kerahasiaan dengan perusahaan/organisasi lain di luar Universitas Kristen Duta Wacana selama periode tertentu.
- ☐ Lainnya (mohon dijelaskan)

_____

_____

_____

**Setelah diterbitkan, mohon informasikan keterangan publikasinya ke repository@staff.ukdw.ac.id.

***Tuliskan informasi kegiatan atau publikasinya dengan lengkap.

Yogyakarta, 27 Maret 2026

Mengetahui,

Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.
NIDN/NIDK 0507084901

Yang menyatakan,

METERAI TEMPEL 1EE19ANX255741016

Christian Maruli Tua Sipahutar
NIM 01210337

Dipindai dengan CamScanner

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul

Membangun Relasi dan Menciptakan Harmoni dalam Keberagamaan: Pendekatan Sinkretisme dalam Pelayanan GPIB Jemaat "Ebenhaezer" Kembayan terhadap penganut Agama Leluhur Dayak

telah diajukan dan dipertahankan oleh

Christian Maruli Tua Sipahutar

(01210337)

dalam Ujian Skripsi Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Filsafat (S.Fil.) pada 26 Februari 2026

Nama Dosen	Tanda Tangan
1. **Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.**	.....
2. **Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D.**	.....
3. **Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th.**	.....

Yogyakarta, 26 Februari 2026

Disahkan oleh :

Dekan	Ketua Program Studi Filsafat Keilahian Program Sarjana
Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D	**Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Sebagai mahasiswa Universitas Kristen Duta Wacana, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	:	Christian Maruli Tua Sipahutar
NIM	:	01210337
Program Studi	:	Filsafat Keilahian
Fakultas	:	Teologi
Judul karya ilmiah	:	Membangun Relasi dan Menciptakan Harmoni dalam Keberagamaan: Pendekatan Sinkretisme dalam Pelayanan GPIB Jemaat "Ebenhaezer" Kembayan terhadap penganut Agama Leluhur Dayak

menyatakan yang sebenarnya bahwa karya ilmiah ini sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan sesuai dengan arahan dari pembimbing. Karya atau pendapat pihak lain yang digunakan sebagai rujukan dalam naskah ini telah dikutip sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini dibuat dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab. Apabila di kemudian hari didapati penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang diperoleh karena karya ini, serta sanksi lain sesuai ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, 27 Maret 2026

Yang menyatakan,



Christian Maruli Tua Sipahutar

NIM 01210337

KATA PENGANTAR

Dalam keheningan penyusun menyadari bahwa seluruh proses studi di Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana bukanlah sekadar rangkaian tugas akademik, melainkan sebuah peziarahan iman yang penuh pembelajaran, pergumulan, dan penyertaan Tuhan yang nyata. Ada banyak momen ketika kekuatan terasa terbatas, namun justru di sanalah kasih Tuhan bekerja, menuntun, menopang, dan membuka jalan. Dengan mensyukuri rahmat dan anugerah Allah sehingga penyusun dapat menyelesaikan seluruh proses pendidikan pada jenjang sarjana ini. Setiap pengalaman belajar, perjumpaan, serta dinamika kehidupan selama masa studi menjadi bagian penting yang membentuk cara pandang, kedewasaan iman, dan kesiapan penyusun untuk melangkah menuju tahap kehidupan berikutnya. Mensyukuri Rahmat Allah juga atas orang-orang yang boleh turut hadir dalam kehidupan penyusun sehingga itu menjadi pendukung, pengingat dan alasan untuk penyusun menyelesaikan perjalanan ini. Ada keraguan, kelelahan, dan tantangan yang menyertai perjalanan ini. Namun melalui kehadiran banyak orang yang memberi dukungan, doa, perhatian, serta bimbingan Tuhan menghadirkan kekuatan baru bagi penyusun untuk terus melangkah hingga akhirnya karya ini dapat diselesaikan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penyusun menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak di bawah ini:

1. Terima kasih kepada dosen pembimbing terkasih Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. yang telah membimbing penyusun dalam proses penulisan skripsi ini dengan kesabaran menuntun penyusun bukan hanya untuk menyelesaikan tulisan, tetapi juga untuk belajar berpikir secara kritis, jujur, dan bertanggung jawab. Serta terima kasih telah menjadi rekan diskusi yang baik tentang dunia kontekstual, budaya, adat dan tradisi yang pada akhirnya ini menjadi fokus utama dalam penulisan ini
2. Terima kasih kepada dosen penguji terkasih Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D dan Pdt. Dr. Frans Setyadi Manurung, M.Th. yang telah menjadi bagian dari tim penguji kelayakan tulisan ini dengan baik. Penyusun berterima kasih atas kritik dan masukan bagi tulisan ini, hingga pada akhirnya penyusun mampu memaksimalkan skripsi ini.
3. Terima kasih kepada seluruh dosen Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang telah memberikan pengetahuan, pengalaman, dan pembelajaran berharga selama masa studi, sehingga penyusun dapat menempuh dan menyelesaikan seluruh proses perkuliahan pada program sarjana ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada PSSPS Asrama UKDW Seturan yang turut berperan dalam pembentukan karakter dan

spiritualitas penyusun, serta kepada seluruh staf PA/PPA Fakultas Teologi UKDW atas dukungan yang diberikan selama masa studi.

4. Penyusun mengucapkan terima kasih kepada keluarga tercinta yang diberikan oleh ayah terkasih Darman Sipahutar dan ibu Budiarti, kakak terkasih Dadang Martono Lilipory dan istri, kakak terkasih Meysita dan suami Fauzi, kakak terkasih Noviyanti atas dukungan yang diberikan selama penyusun menempuh pendidikan hingga penyelesaian skripsi ini. Dukungan dalam bentuk doa, perhatian, semangat, serta bantuan materi maupun non-materi sangat membantu penyusun dalam menjalani setiap proses perkuliahan. Kehadiran dan dukungan keluarga menjadi kekuatan bagi penyusun untuk tetap bertahan dan menyelesaikan studi ini dengan baik. Terima kasih juga kepada keluarga Sipahutar yang lain yang mendukung penyusun secara moral dan materi.
5. Terima kasih kepada GPIB Jemaat Kasih Setia Ciledug yang telah menjadi rumah berproses kehidupan iman penyusun. Terima kasih pada Almh. Pdt. Em. Juliana A.S. Rompis, Pdt. James Manahampi, dan Pdt. Suharto Harjowinoto yang telah menjadi Pendeta pendamping bagi penyusun. Terima kasih kepada GPIB Jemaat Menara Kasih Bekasi dan GPIB Jemaat Pniel Singaraja yang telah bersedia menjadi tempat belajar praktik kejemaatan 1 dan 2, terima kasih pada Pdt. Adri Syamsuddin dan Pdt. Ebser M. Lalenoh dan Pdt. Ribka Yuneri Atalaka yang telah menjadi Pendeta mentor bagi penyusun.
6. Terima kasih pada Revangga Devrat Prasetya Soumeru yang telah menjadi rekan bertahan hidup, dan menjadi rekan bengong semasa kuliah di Yogyakarta. Terima kasih juga kepada lapas 310 (Partner sekamar di asrama) Raymon Nainggolan dan Lukas Dhika Pratama telah menjadi partner rekan sekerja Allah dalam hal apapun itu. Terima kasih juga pada rekan seperjuangan penyusun Joshua Lobang, Arya Tegar, Ariel Adoe, Gilang Putra, Fabian Gershom. Terima kasih juga kepada rekan kavio sebagai tempat yang nyaman untuk penyusun menulis skripsi sekaligus menjadi partner kerja yang profesional.
7. Terima Kasih pada seluruh keluarga PMT GPIB UKDW, terkhusus rekan GPIB angkatan 2021 Josephine Simannjuntak, Glendy Lubis dan Alfred Lodrick. Terima kasih kepada Pendeta GPIB terkasih yang telah bersedia menjadi sahabat dan rekan diskusi, Alm, Pdt. Ryan Laurentius, Pdt. Kefi Putriani Banunu, Pdt. Ernel Raintung. Juga kepada para rekan Vikaris GPIB yang bersedia menjadi rekan diskusi dan berbagi pengalaman, Vik. Isaiah Juliangelo, Vik. Daizon Pattinasarany, Vik. Geraldy

Laurentius, dan rekan GPIB yang berpelayanan di tempat lain Putra Arliandi dan Patrick John Souhoka.

8. Terima Kasih pada seluruh keluarga GMKI Yogyakarta yang telah menjadi tempat berproses bagi penyusun. Juga pada rekan BEMF Teologi 2023, dan 2024 yang telah menjadi bagian dari perjalanan perkuliahan penyusun. Terima kasih pada rekan Gerakan Pemuda GPIB Kasih Setia, Gerakan Pemuda GPIB Pniel Singaraja.
9. Terima kasih kepada GPIB Jemaat "Ebenhaezer" Kembayan yang telah bersedia untuk menjadi tempat penelitian penyusun, Terima kasih kepada, Pdt. Brenda Pricillia Dima, Pdt. Ryan Chandra Riupassa, Pdt. Rolan sebagai pendamping bagi penyusun selama penyusun melakukan penelitian disana.
10. Terima kasih kepada kekasih Christin Claudia Lilipory yang telah setia menemani perjalanan studi di Fakultas Teologi. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kehadiran yang selalu ada dalam berbagai situasi, baik dalam suka maupun duka, serta dalam setiap tantangan dan pencapaian selama 4 tahun terakhir ini. Terima kasih juga atas kesediaan membantu penyusun dalam menyunting penulisan skripsi ini. Kiranya perjalanan selanjutnya dapat terus dijalani dengan penuh semangat dalam setiap tahap kehidupan yang akan datang.
11. Terima kasih pada beberapa rekan Gerakan Pemuda Kasih Setia yang biasa nongkrong dan menghabiskan waktu bersama penyusun yang mewarnai peziarahan penyusun dalam perkuliahan maupun dalam proses penulisan penyusun. Terima kasih pada Gabriel Zefanya, Fandy Rumkedy, Ronaldio Lilipaly, Samuel Purba, Darren Sajow, Sergy Manulang, Adi Pratama, Shanas Ariana, Abner Simarmata, Irene Jacob, Fabian Christian, Danil Situngkir, Michelle Jacob, Yunitania Simanjuntak yang menguatkan dan menghibur.
12. Terima kasih kepada seluruh keluarga Alucio Fidei Teologi UKDW angkatan 2021 atas kebersamaan, cerita, dan pengalaman yang telah dilalui bersama selama masa studi. Setiap proses, kenangan, dan sukacita yang dibagikan menjadi bagian berharga dalam perjalanan ini. Kiranya di mana pun berada, kita tetap dapat membawa kebaikan dan memberi warna bagi dunia, sambil terus percaya bahwa masih banyak kehidupan dan harapan yang menanti di depan.
13. Terakhir, terima kasih untuk Kel. Bapak Johnny Siregar, dan juga Kel. Bapak Hansye dan Ibu Tirza. Terima kasih untuk setiap dukungan yang diberikan kepada penulis, baik moral maupun materi selama penyusun menjalani proses perkuliahan.

Kiranya kasih setia Tuhan senantiasa menyertai umat-Nya dalam setiap keadaan, baik dalam sukacita maupun pergumulan. Semoga tulisan ini dapat membawa manfaat dan menjadi berkat, baik bagi penyusun maupun para pembaca, khususnya dalam pergumulan dunia kontekstual dan berbagai persoalan di dalamnya. Soli Deo Gloria. Tuhan Yesus memberkati kita semua.

DUTA WACANA

DAFTAR ISI

COVER i
LEMBAR PENGESAHAN ii
LEMBAR PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI viii
ABSTRAK x
ABSTRACT xi
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
1.1 Latar belakang 1
1.1.1 Keberadaan Agama Leluhur 1
1.1.2 Perjumpaan Agama Leluhur dengan Ke-kristenan di Indonesia 2
1.1.2.1 Masuknya Agama Kristen ke Indonesia **4**
1.1.2.2 Relasi GPIB dengan Agama Leluhur **6**
1.2 Rumusan Permasalahan 7
1.3 Pertanyaan Penelitian 9
1.4 Batasan Penelitian 10
1.5 Judul Penelitian 10
1.6 Tujuan Penelitian 10
1.7 Metode Penelitian 11
1.9 Sistematika Penyusunan 13
BAB II 15
SINKRETISME 15
2.1 Pengantar 15
2.2 Konsep Sinkretisme 15
2.2.1 Contoh Sinkretisme dari berbagai agama di Indonesia **17**
2.3 Teori Sinkretisme William. H. Harrison 20
2.3.1 Pengantar 20
2.3.2 Teologi Kemakmuran dalam Konteks Kekristenan **33**
2.4 Kesimpulan 37
BAB III 39
Budaya, Tradisi, dan Ritual Warisan Leluhur Suku Dayak 39

3.1 Sejarah Suku Dayak 39
3.2 Mengenal Berbagai Macam Suku Dayak 42
1. Dayak Ngaju **43**
2. Dayak Apu Kayan **44**
3. Dayak Iban (Dayak Laut) **46**
4. Dayak Murut **47**
Asal dan Sejarah **47**
Mata Pencaharian dan Kehidupan Tradisional **48**
Bahasa dan Budaya **48**
Tarian Mangunatip **48**
Pakaian dan Musik Tradisional **48**
Sub-Suku Dayak Murut **49**
Gaya Hidup dan Kepercayaan **49**
Pemukiman dan Asimilasi **50**
Populasi dan Penyebaran **50**
Pakaian dan Tradisi **50**
3.3 Berbagai Upacara Adat dalam Suku Dayak 52
BAB IV 62
Hasil Penelitian dan Tinjauan Teologis: Sinkretisme, Agama Leluhur Dayak dan Pelayanan GPIB 62
4.1 Pengantar 62
4.2 Hasil Penelitian 62
4.3 Biodata Narasumber 63
4.4 Hasil Wawancara Narasumber 63
4.4.1 Kesimpulan Hasil Wawancara 66
4.5 Agama Leluhur Dayak dalam Realitas Kehidupan Warga GPIB Dayak 68
4.6 Membaca Teori Sinkretisme William H. Harrison dalam Konteks Dayak dan GPIB 70
4.7 Sinkretisme yang Disadari dan Tidak Disadari dalam Kehidupan Jemaat 72
4.8 Implikasi Teologis bagi Pelayanan GPIB 74
4.9 Penutup 76
BAB V 78
PENUTUP 78
5.1 Kesimpulan 78
5.2 Saran 79
Daftar Pustaka 82
LAMPIRAN 84

ABSTRAK

Membangun Relasi dan Menciptakan Harmoni dalam Keberagamaan: Pendekatan Sinkretisme dalam Pelayanan GPIB Jemaat "Ebenhaezer" Kembayan terhadap penganut Agama Leluhur Dayak

Oleh: Christian Maruli Tua Sipahutar (01210337)

Keberagaman agama dan budaya di Indonesia merupakan realitas yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat, termasuk keberadaan agama leluhur yang telah hidup jauh sebelum hadirnya agama-agama resmi negara. Dalam perkembangannya, agama leluhur sering mengalami marginalisasi akibat konstruksi politik agama yang membedakan antara agama resmi dan kepercayaan lokal. Di sisi lain, perjumpaan antara agama leluhur dan Kekristenan di Indonesia menghadirkan dinamika yang kompleks, terutama dalam konteks pelayanan gereja yang berada di tengah masyarakat multikultural. Melalui penelitian ini, penyusun berupaya mengkaji fenomena sinkretisme yang muncul sebagai konsekuensi dari perjumpaan tersebut, dengan memberi perhatian khusus pada pelayanan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Sinkretisme dalam penelitian ini tidak semata-mata dipandang sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran iman, melainkan juga sebagai bentuk adaptasi yang tidak terelakkan dalam konteks kebudayaan yang beragam. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif serta kerangka The Practical-Theological Spiral, Penyusun menggali pengalaman religius jemaat, menganalisis praktik-praktik keagamaan yang berkembang dalam kehidupan sehari-hari, serta merefleksikannya secara teologis. Penelitian ini difokuskan pada konteks masyarakat Dayak di Kalimantan Barat, di mana tradisi leluhur masih memiliki pengaruh yang kuat dalam kehidupan beriman jemaat. Melalui kajian ini, penyusun berharap dapat menunjukkan bagaimana GPIB mampu mengelola dinamika sinkretisme secara kritis sekaligus konstruktif, sehingga gereja tetap setia pada esensi ajaran Kristiani, namun tetap relevan dengan konteks budaya setempat. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan strategi pelayanan gereja yang dialogis, inklusif, dan kontekstual di tengah masyarakat yang plural.

Kata-kata kunci: Agama Leluhur, Sinkretisme, GPIB, kontekstual, masyarakat Dayak.
Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

ABSTRACT

Building Relationships and Fostering Religious Harmony: A Syncretism Approach in the Ministry of GPIB "Ebenhaezer" Congregation Kembayan, toward Adherents of Dayak Indigenous Religions

Written By: Christian Maruli Tua Sipahutar (01210337)

The diversity of religions and cultures in Indonesia is an inseparable reality of social life, including the existence of indigenous (ancestral) religions that long predate the arrival of state-recognized religions. In its development, indigenous religions have often experienced marginalization due to the political construction of religion that distinguishes between official religions and local beliefs. On the other hand, the encounter between indigenous religions and Christianity in Indonesia gives rise to complex dynamics, particularly in the context of church ministry within a multicultural society. Through this study, the author seeks to examine the phenomenon of syncretism that emerges as a consequence of this encounter, with particular attention to the ministry of the Protestant Church in Western Indonesia (GPIB). In this research, syncretism is not merely viewed as a threat to the purity of faith teachings, but also as an inevitable form of adaptation within a diverse cultural context. By employing a qualitative approach and the framework of the Practical-Theological Spiral, the author explores the religious experiences of congregants, analyzes religious practices that develop in daily life, and reflects upon them theologically. This study focuses on the context of Dayak communities in West Kalimantan, where ancestral traditions continue to exert a strong influence on the faith life of church members. Through this research, the author hopes to demonstrate how GPIB can critically and constructively manage the dynamics of syncretism, enabling the church to remain faithful to the essence of Christian teachings while also being relevant to the local cultural context. Ultimately, this study is expected to contribute to the formulation of church ministry strategies that are dialogical, inclusive, and contextual within a pluralistic society.

Keywords: Indigenous Religions, Syncretism, GPIB, Contextual, Dayak Community.
Advisor Lecturer: Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

BAB I

Pendahuluan

1.1 Latar belakang

1.1.1 Keberadaan Agama Leluhur

Bagi masyarakat Indonesia, keberagaman dianggap sebagai sebuah takdir yang harus diterima. Hal ini bukanlah sesuatu yang diminta, melainkan anugerah dari Tuhan Sang Pencipta, yang tidak untuk dinegosiasikan tetapi untuk disyukuri. Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman etnis, suku, budaya, bahasa, dan agama yang hampir tak tertandingi di dunia. Selain enam agama utama yang banyak dianut masyarakat, terdapat ratusan hingga ribuan suku, bahasa, aksara daerah, serta kepercayaan lokal yang hidup di Indonesia[1].

Meskipun ada enam agama utama yang banyak dianut dan dijadikan pedoman hidup oleh masyarakat Indonesia, yaitu Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Khonghucu, keyakinan keagamaan sebagian masyarakat juga diwujudkan melalui ratusan agama leluhur serta ajaran penghayat kepercayaan. Kelompok penghayat kepercayaan atau agama lokal di Indonesia bahkan mencapai jumlah yang sangat besar, dengan angka yang diperkirakan mencapai ratusan hingga ribuan[2].

Istilah "agama leluhur" mulai populer sejak era Reformasi. Istilah ini sering digunakan secara bergantian dengan istilah lain seperti “agama asli,” “agama lokal,” “agama nusantara,” dan bahkan sering dihubungkan dengan “kearifan lokal.” penyusun tidak bertujuan untuk merumuskan definisi agama leluhur atau istilah-istilah serupa lainnya, melainkan menekankan kejelasan mengenai subjek yang dimaksud dengan penggunaan istilah tersebut.

Agama leluhur mengacu pada praktik-praktik keagamaan lokal yang sering kali dikategorikan sebagai praktik animisme, magisme, adat, budaya, dan sebagainya, baik dalam wacana publik maupun literatur. Contoh praktik agama leluhur antara lain semedi, sesajen, kunjungan ritual ke tempat-tempat seperti gunung, hutan, dan sungai, serta tradisi seperti bersih desa dan sebagainya. Sama seperti agama-agama lain yang sering disebut sebagai “agama dunia” dalam kajian keagamaan, agama leluhur juga memiliki penganut. Para penganut agama leluhur ini

[1] Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), 2.
[2] Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, 3.

tersebar di berbagai wilayah nusantara[3]. Penganut agama leluhur mencakup penghayat kepercayaan dan masyarakat adat. Namun, tidak semua penghayat dan masyarakat adat menerima label tersebut, karena banyak di antara mereka yang menolaknya dengan berbagai alasan. Sebagian menyebut praktik adat atau kepercayaan mereka sebagai budaya, bukan agama. Seperti akan dijelaskan lebih lanjut, kategori agama dan budaya harus dilihat dalam konteks politik agama, di mana keduanya merupakan hasil konstruksi politik, yaitu bahasa kebijakan untuk menentukan siapa yang diakui, dilindungi, dan dilayani oleh negara. Ada enam kelompok yang akhirnya diakui, dilindungi, dan mendapatkan layanan sebagai penganut agama. Di luar itu, penganut agama leluhur sering kali dikategorikan sebagai budaya, sehingga tidak mendapatkan layanan negara atas nama agama. Meski kebijakan ini baru efektif sejak tahun 1978, bukan sejak kemerdekaan Indonesia, dampaknya begitu hegemonik hingga terkesan melupakan konteks sejarah[4].

Istilah "agama leluhur" mungkin baru muncul belakangan, tetapi subjek yang dirujuknya telah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Narasi tentang keberadaan agama leluhur bahkan melampaui catatan sejarah, atau terkadang dicatat dengan label lain yang bernada merendahkan, seperti primitif, animis, magis, dan istilah-istilah pejoratif lainnya. Keberadaannya telah ada sejak lama, bahkan sebelum istilah "agama" dikenal. Secara politis, agama leluhur dipahami sebagai kategori yang berbeda dari agama-agama resmi negara. Agama resmi negara—Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu—sering disebut sebagai "agama impor," sementara agama leluhur dianggap sebagai agama asli nusantara. Namun, dalam perkembangannya, agama impor justru diakui sebagai agama resmi negara, sementara agama asli nusantara didiskreditkan, didiskriminasi, bahkan dikriminalisasi. Agama leluhur kerap dihancurkan dengan dalih-dalih seperti kemajuan, modernitas, pembangunan, dan lainnya.[5]

1.1.2 Perjumpaan Agama Leluhur dengan Ke-kristenan di Indonesia

Sebelum kedatangan agama Kristen di Indonesia, bangsa ini telah memiliki sejarah panjang dan kompleks dalam hal kehidupan beragama. Umumnya, orang membedakan antara agama-agama asli Indonesia dan agama-agama yang datang belakangan, seperti Hindu, Buddha, Islam, dan Kristen. Agama asli Indonesia dibawa oleh kelompok-kelompok suku yang

[3] Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*, 3.
[4] Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*, 4.
[5] Maarif, *Pasang Surut Rekognisi Agama Leluhur dalam Politik Agama di Indonesia*, 5.

sejak zaman dahulu memasuki wilayah Nusantara. Agama-agama ini sering disebut juga sebagai *"agama suku"*, karena setiap suku memiliki sistem kepercayaan yang khas. Misalnya, keyakinan masyarakat Batak berbeda dengan yang dianut oleh suku Jawa, Dayak, atau masyarakat di Papua. Meskipun berbeda-beda, agama-agama suku tersebut memiliki ciri-ciri umum yang serupa. Sebutan *"agama suku"* merujuk pada kepercayaan-kepercayaan yang memang melekat erat pada identitas masing-masing suku[6].

Batas agama dalam masyarakat suku biasanya bertepatan dengan batas suku itu sendiri. Setiap anggota suku secara otomatis menjadi pengikut agama yang dianut oleh sukunya. Suku, bersama dengan kelompok-kelompok kecil di dalamnya seperti marga, berfungsi sebagai komunitas keagamaan. Hal ini menjadi lebih jelas jika kita melihat tiga elemen utama dalam agama suku[7]. Pertama, setiap suku memiliki cerita asal-usul atau mitos yang menjelaskan silsilah mereka, biasanya menelusuri garis keturunan hingga ke para leluhur dan dewa-dewa. Kedua, mitos ini juga mencakup aturan hidup atau adat yang diyakini diberikan oleh dewa-dewa dan nenek moyang, yang kemudian dipelihara secara ketat oleh anggota suku, tetapi tidak berlaku di luar komunitas tersebut. Terakhir, seluruh anggota suku berpartisipasi dalam ritual pemujaan kepada dewa-dewa dan leluhur mereka. Orang luar tidak dapat ikut serta dalam praktik ini, karena mereka memiliki leluhur yang berbeda[8].

Namun, seiring berjalannya waktu, budaya Nusantara mulai mengalami perjumpaan dengan agama-agama yang datang dari luar, termasuk kristen. Ketika kristen tiba di Indonesia, agama ini tidak hanya membawa pesan spiritual, tetapi juga bertemu dengan tradisi dan kepercayaan yang telah lama berakar di tengah masyarakat. Proses ini menciptakan dinamika yang kompleks, di mana ajaran Kristen harus berhadapan dengan struktur sosial dan sistem kepercayaan yang sudah mapan, seperti keyakinan pada leluhur, mitos asal-usul, serta adat istiadat yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebelum masuk lebih jauh bagaimana dinamika yang terjadi, penyusun akan terlebih dahulu menjelaskan Sejarah bagaimana Agama Kristen masuk ke Indonesia.

DUTA WACANA

[6] Pada bagian ini penyusun lebih cenderung menggunakan istilah *"Agama Leluhur"*
[7] Van de End, *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500-1860an*, 13.
[8] Van de End, *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500-1860an*, 13.

1.1.2.1 Masuknya Agama Kristen ke Indonesia

Sejarah perkembangan Gereja menunjukkan bahwa kekristenan mungkin telah masuk ke Nusantara melalui jalur perdagangan sejak abad ke-7. Pada masa itu, para pedagang Nestorian dari Timur Tengah diperkirakan sudah melakukan aktivitas gerejawi di wilayah Sumatra. Ketika Marco Polo berlayar kembali ke Italia dari Cina pada tahun 1292, ia melaporkan keberadaan komunitas Kristen di Pansur (Barus), Sumatra Utara. Meskipun demikian, jejak fisik dari kehadiran kekristenan ini sulit ditemukan, sehingga tidak ada bukti kuat yang dapat dipakai untuk memastikan keberadaan Gereja di Sumatra pada periode tersebut. Selain itu, bentuk kekristenan awal ini tampaknya tidak membawa pengaruh sosial yang signifikan yang bisa dianggap sebagai warisan budaya atau nilai sejarah. Oleh karena itu, banyak sejarawan Gereja berpendapat bahwa kedatangan pedagang Portugis pada tahun 1512, yang membawa serta para misionaris, adalah titik awal yang lebih jelas bagi penyebaran kekristenan di Indonesia. Para pedagang Portugis di Maluku saat itu juga mendapat dukungan dari Spanyol, yang telah menguasai Filipina sejak tahun 1521[9].

Bangsa Portugis dan Spanyol, yang telah lama berkonflik dengan kekuatan Islam yang pernah menduduki wilayah mereka selama berabad-abad, akhirnya berhasil merebut kembali tanah air mereka dari pengaruh Islam. Setelah kemenangan ini, kedua bangsa tersebut enggan berinteraksi secara ekonomi dengan para pedagang dari Timur Tengah, yang selama ini menjadi penghubung utama perdagangan rempah-rempah ke Eropa. Dengan semangat yang didorong oleh pengalaman sejarah dan dukungan penuh dari Gereja Katolik Roma (Paus di Vatikan), mereka memulai ekspedisi besar untuk menemukan jalur perdagangan langsung menuju sumber rempah-rempah[10].

Perjalanan ini penuh risiko, menantang berbagai bahaya dan mengarungi samudra yang belum terpetakan, dengan tujuan utama mencapai Maluku, yang dikenal sebagai pusat penghasil rempah-rempah. Pada masa Reformasi Katolik di abad ke-16, para penjelajah ini mengusung misi yang dirangkum dalam semboyan "Gold, Gospel, Glory" (Emas = rempah-rempah, Injil, dan Kemuliaan Paus). Misi ini tidak hanya berfokus pada keuntungan ekonomi, tetapi juga penyebaran iman Katolik, sehingga para misionaris dari ordo Fransiskan, Jesuit, dan Dominikan turut serta dalam ekspedisi ini[11].

---

[9] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 36–37.
[10] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 37.
[11] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 37.

Paus Alexander VI pada tahun 1494 membagi dunia baru antara Portugis dan Spanyol melalui Perjanjian Tordesillas, yang memungkinkan Portugis untuk menjelajah ke timur melintasi Samudra Atlantik, mengelilingi Tanjung Harapan di ujung selatan Afrika, dan melanjutkan ke India hingga ke Nusantara. Sementara itu, Spanyol memilih jalur ke barat, melewati Samudra Atlantik dan menyusuri ujung selatan Amerika sebelum melintasi Samudra Pasifik menuju Asia. Portugis adalah yang pertama mencapai Nusantara, mendarat di Ternate, Maluku, pada tahun 1512. Sementara itu, Spanyol tiba di Filipina pada tahun 1521, menciptakan dua pos misi yang berdekatan di Asia Tenggara. Kedua negara ini kemudian saling mendukung dalam perdagangan dan misi penginjilan di wilayah tersebut. Tak lama kemudian, Belanda dan Inggris juga mulai berlomba untuk menguasai perdagangan rempah-rempah di Maluku, memperluas persaingan dagang di kawasan tersebut[12].

Persaingan untuk memonopoli perdagangan rempah-rempah di Maluku bukan hanya terjadi antara bangsa-bangsa Eropa, tetapi juga melibatkan pedagang-pedagang lokal yang telah lama menguasai jalur pelayaran di wilayah tersebut. Para pedagang ini, yang sebagian besar beragama Islam, berasal dari Jawa, Makassar, Bugis, serta komunitas Arab dan Gujarat (India Barat), termasuk Cina. Mereka telah menjalin hubungan erat dengan kerajaan-kerajaan Islam di Maluku seperti Ternate, Tidore, Jailolo, Bacan, dan Hitu. Kerajaan-kerajaan ini berperan penting dalam penyebaran Islam di Maluku, Sulawesi Selatan, hingga Mindanao Selatan di Filipina, dengan dukungan dari ulama terkemuka seperti Sunan Giri dari Gresik[13].

Dalam konteks ini, penting untuk melihat bagaimana Gereja beradaptasi dengan ekspansi dagang Eropa. Dibandingkan dengan Belanda, Portugis lebih siap untuk menggabungkan misi perdagangan dan penyebaran agama. Setiap armada Portugis yang berlayar selalu menyertakan kelompok rohaniwan yang tidak hanya melayani para pelaut di kapal, tetapi juga siap untuk terjun ke wilayah baru yang mereka singgahi. Ordo-ordo religius seperti Fransiskan, Dominikan, dan Jesuit, yang sudah terlatih untuk menjalankan misi, dipilih untuk tugas ini[14].

Sebaliknya, Belanda awalnya kurang mempersiapkan tenaga rohani untuk menemani ekspedisi mereka. Dalam piagam pembentukan VOC pada 20 Maret 1602, tidak ada kewajiban untuk menyediakan pendamping rohani bagi pelaut atau penduduk yang akan ditemui di daerah baru. Boetzelaer (1906:19-27) mencatat bahwa upaya untuk menyediakan pendamping rohani, seperti *zieckentrooster* (penghibur atau perawat rohani untuk orang sakit di kapal), bukanlah

[12] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 37.
[13] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 38.
[14] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 38.

inisiatif resmi Gereja, tetapi muncul dari kebutuhan pelaut dan pengusaha pelayaran. Gagasan ini pertama kali dicetuskan oleh Plancius, seorang mantan pendeta yang kemudian menjadi pengajar di Sekolah Pelayaran. Setelah keberhasilan Cornelis de Houtman kembali ke Belanda dari ekspedisi ke Banten pada tahun 1597, Plancius semakin menyadari pentingnya dukungan rohani dalam ekspedisi jarak jauh[15].

Baru pada tahun 1601, Sidang Sinode Bagian di Amsterdam mulai mengirim tenaga rohani seperti zieckentrooster, dan kemudian guru serta pendeta, setelah menyadari pentingnya kehadiran mereka dalam koloni perdagangan VOC. Gereja Belanda pada waktu itu masih sibuk menyelesaikan perselisihan internal terkait ajaran Calvinis tentang predestinasi dan menyusun struktur gereja yang baru, yang baru ditetapkan secara resmi pada tahun 1619. Selain itu, Belanda juga masih terlibat dalam perang kemerdekaan melawan Spanyol (1568-1648), yang semakin memperlambat respons mereka terhadap kebutuhan pelayanan rohani di wilayah jajahannya[16].

Meskipun demikian, dalam perkembangannya, Gereja Gereformeerd di Belanda akhirnya menjadikan VOC sebagai saluran utama untuk membawa agama Kristen ke Indonesia. De Jonge (Batlajery dan van den End, ed., 2014:70) mencatat bahwa para pelayan Gereja yang dikirim ke Indonesia pada abad ke-17 diberi tiga tugas utama: membina kehidupan rohani komunitas Belanda di Nusantara, mendampingi orang-orang Indonesia yang sudah menjadi Kristen melalui misi Katolik Portugis dan Spanyol, serta menginjili penduduk lokal yang belum mengenal Kristus. Dengan demikian, Gereja Gereformeerd di Belanda secara sadar mengambil alih peran penginjilan yang sebelumnya dilakukan oleh Gereja Katolik Roma di wilayah ini[17].

1.1.2.2 Relasi GPIB dengan Agama Leluhur

Di balik dinamika penerimaan agama leluhur, terdapat GPIB yang hadir sebagai gereja yang dipanggil dan diutus oleh Tuhan di Indonesia. GPIB terus berkembang dan bertumbuh di tengah masyarakat, dengan sifat dan nilai-nilainya yang memengaruhi pelaksanaan panggilan dan misi gereja tersebut[18]. Pembangunan Pos Pelkes yang merupakan wujud nyata partisipasi GPIB dalam upaya pembangunan masyarakat. Pos Pelkes dirancang untuk menjangkau komunitas di desa-desa dan kota-kota kecil di pelosok wilayah pelayanan GPIB. Hal ini

[15] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 38.
[16] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 39.
[17] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 39.
[18] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 23.

dilakukan karena, pada masa sebelumnya (era VOC dan HB), Jemaat-jemaat yang diwariskan kepada GPIB umumnya berpusat di kota. Kegiatan Pelkes, yang berfokus pada pekabaran Injil, telah dimulai sejak berdirinya GPIB pada tahun 1948, melanjutkan upaya pekabaran Injil yang sebelumnya dilakukan oleh GPI pada 1920-an. Dalam Sidang Sinode Am GPI tahun 1948 dan Proto-Sinode GPIB tahun yang sama, Ds. Syamsudin Denso dari Soppeng, Sulawesi Selatan, memberikan laporan tentang pekabaran Injil di kalangan suku Bugis dan Makassar. Ia mendorong GPI dan GPIB untuk serius memperhatikan wilayah tersebut, yang saat itu terbuka untuk menerima Injil. Ia juga mengusulkan agar GPI tidak hanya mengejar pertumbuhan jemaat, tetapi juga fokus pada pembangunan gereja dengan mempertimbangkan budaya Indonesia. Pendeta-pendeta Belanda juga diharapkan untuk mendukung upaya tersebut[19].

GPIB memiliki 200an Pos Pelayanan dan Kesaksian (Pelkes) serta beberapa Bagian Jemaat (Bajem) yang tersebar di berbagai wilayah pelosok Indonesia. Sebagian besar Pos Pelkes GPIB berada di Pulau Sumatra dan Kalimantan. Sementara itu, Bagian Jemaat merupakan gabungan dari beberapa Pos Pelkes atau Sektor Pelayanan yang sedang dipersiapkan untuk menjadi Jemaat mandiri atau Jemaat baru yang nantinya akan terpisah dari Jemaat induk. Saat ini, GPIB mengelola 326 Jemaat yang tersebar di 26 provinsi, menjadikannya salah satu Gereja Protestan terbesar di Indonesia. Mayoritas anggotanya berasal dari wilayah Indonesia bagian Timur, tetapi kini keanggotaan GPIB telah berkembang dan mencakup berbagai suku bangsa di seluruh Indonesia.[20]

1.2 Rumusan Permasalahan

Sinkretisme merupakan fenomena yang kompleks dan sering kali kontroversial dalam studi agama. Dalam konteks teologi Kristen, sinkretisme sering dipahami sebagai penggabungan elemen-elemen kepercayaan, praktik, dan simbol dari tradisi lain ke dalam iman Kristen. Meski sering dianggap sebagai bentuk kompromi yang membahayakan kemurnian doktrin, beberapa teolog kontemporer menilai sinkretisme sebagai proses adaptasi yang tak terhindarkan ketika kekristenan berinteraksi dengan konteks budaya yang beragam. Pandangan ini mengakui bahwa agama tidak pernah berkembang dalam ruang vakum, melainkan selalu dipengaruhi oleh dinamika sosial, politik, dan budaya di sekitarnya.

[19] Ongirwalu, *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*, 386.
[20] Marga Mulya Yogyakarta, "Tentang GPIB."

Dalam konteks sejarah gereja di Indonesia, sinkretisme memiliki akar yang panjang. Sejak kedatangan misionaris pada abad ke-16 hingga masa kolonial dan pascakemerdekaan, Kekristenan selalu berada dalam perjumpaan intens dengan agama-agama lokal seperti animisme, dinamisme, agama yang diresmikan di Indonesia seperti Hindu, Buddha, dan kemudian Islam. Proses ini menciptakan bentuk-bentuk kekristenan yang khas, yang kadang dipandang sebagai "kristenisasi" budaya lokal, tetapi di sisi lain sering dianggap sebagai ancaman terhadap kemurnian ajaran Kristus.

"Sinkretisme" sering kali dianggap istilah yang sensitif dalam diskusi keagamaan. Istilah ini merujuk pada proses menggabungkan elemen-elemen dari lebih dari satu agama, yang bagi banyak orang dianggap sebagai sesuatu yang mengancam atau tidak diinginkan. Ada istilah yang digunakan untuk menggambarkan pandangan keagamaan yang menganggap sinkretisme tidak bermoral, yaitu "subjektif." Label ini biasanya digunakan untuk kelompok yang sangat terikat pada agama tertentu dan memiliki komitmen kuat untuk menolak segala bentuk pencampuran, karena mereka percaya bahwa sinkretisme merusak kemurnian agama[21].

Dalam buku *In Praise of Mixed Religion: The Syncretism Solution in a Multifaith World*, William H. Harrison mengungkapkan bahwa sinkretisme merupakan proses yang alami dan universal. Namun, fenomena ini tidak hanya menghadirkan peluang untuk inovasi teologis, tetapi juga memunculkan tantangan mendalam, terutama bagi komunitas agama yang ingin menjaga integritas teologi mereka. Di Indonesia, keragaman budaya dan agama menciptakan ruang yang subur bagi terjadinya sinkretisme.

Tradisi lokal seperti animisme dan dinamisme sering kali bercampur dengan agama-agama besar seperti Islam dan Kristen. Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB), yang melayani lebih dari 280 pos pelayanan di berbagai wilayah nusantara, menghadapi situasi ini secara langsung. Di satu sisi, sinkretisme memungkinkan gereja untuk beradaptasi dengan konteks lokal melalui kontekstualisasi, seperti penggunaan simbol dan ritus adat dalam ibadah. Namun, di sisi lain, adaptasi ini sering kali memicu ketegangan, baik dari kalangan internal jemaat yang mengkhawatirkan tergerusnya doktrin, maupun dari komunitas lokal yang khawatir atas marginalisasi tradisi mereka.

William H. Harrison mencatat bahwa meskipun sinkretisme dapat menjadi alat untuk membangun kohesi sosial dalam masyarakat multifaith, ia juga berisiko menimbulkan

[21] Harrison, *In Praise of Mixed Religion The Syncretism Solution in a Multifaith World*, 8–9.

kontradiksi teologis dan konflik identitas. Misalnya, integrasi elemen adat dalam ibadah Kristen dapat dianggap sebagai penghormatan terhadap tradisi lokal, tetapi juga dapat dipersepsikan sebagai kompromi terhadap kemurnian iman Kristiani. Dalam konteks pelayanan GPIB, tantangan ini menjadi semakin kompleks ketika gereja harus memutuskan elemen budaya mana yang dapat diakomodasi tanpa merusak esensi doktrin Kristen.

Selain itu, resistensi terhadap sinkretisme juga kerap muncul, baik dari internal jemaat maupun teolog konservatif yang mengutamakan kemurnian doktrin. Sebagai contoh, elemen adat seperti sesajen atau doa kepada leluhur dapat menjadi isu kontroversial yang memerlukan pendekatan teologis yang matang. Kurangnya pemahaman kritis tentang bagaimana menyaring elemen budaya lokal juga dapat mengarah pada sinkretisme yang destruktif, di mana nilai-nilai inti Kekristenan menjadi terdistorsi atau hilang.

Tidak hanya itu, Harrison menggarisbawahi bahwa sinkretisme juga dapat digunakan sebagai alat dominasi budaya oleh kelompok mayoritas, sehingga agama-agama minoritas berisiko kehilangan otentisitas mereka. Dalam konteks GPIB, hal ini relevan ketika gereja berhadapan dengan komunitas lokal yang cenderung memandang Kekristenan sebagai pengaruh asing yang dapat mengikis tradisi lokal. Dalam situasi seperti ini, pelayanan yang tidak sensitif terhadap budaya dapat menciptakan resistensi dari komunitas lokal, yang pada gilirannya melemahkan misi gereja itu sendiri.

Oleh karena itu, diperlukan pendekatan kritis dan strategis untuk mengelola dinamika sinkretisme dalam pelayanan GPIB. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana gereja dapat mempraktikkan pelayanan yang relevan secara lokal, inklusif, dan tetap setia pada inti teologi Kristiani. Dengan memanfaatkan pendekatan interdisipliner yang mencakup perspektif teologi, antropologi, dan sosiologi, penyusun dalam penelitian ini akan mengkaji bagaimana proses kontekstualisasi dapat dilakukan secara hati-hati untuk menghindari konflik identitas, mempertahankan kemurnian doktrin, sekaligus membangun hubungan yang harmonis dengan komunitas lokal. Melalui penelitian yang penyusun tulis ini, diharapkan GPIB dapat menemukan strategi pelayanan yang tidak hanya mampu menjawab tantangan sinkretisme, tetapi juga memanfaatkannya sebagai peluang untuk mencerminkan Injil Kristus dalam setiap konteks budaya di Indonesia.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dari uraian diatas maka penyusun menyimpulkan pertanyaan penelitian dengan demikian:

1. Apa saja prinsip dasar sinkretisme menurut William H. Harrison, dan bagaimana prinsip tersebut relevan dengan pelayanan GPIB?
2. Bagaimana Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) menghadapi dan mengelola fenomena sinkretisme dalam pelayanannya di tengah masyarakat multikultural dan multireligius di Indonesia?
3. Apa implikasi sosial dan teologis dari pendekatan sinkretisme bagi keberlanjutan misi GPIB di masyarakat plural?

1.4 Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini, ruang lingkup kajian difokuskan pada relasi antara agama leluhur dan kekristenan dalam konteks Indonesia, dengan menitikberatkan pada praktik sinkretisme yang muncul dalam kehidupan umat Kristen, khususnya yang berada di bawah naungan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB). Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk mengulas seluruh bentuk sinkretisme yang ada di Indonesia, melainkan lebih spesifik pada bagaimana tradisi-tradisi leluhur masih hidup dan berinteraksi dalam kehidupan bergereja umat Kristen, baik secara teologis, liturgis, maupun sosial-budaya. Penekanan diberikan pada wilayah-wilayah di mana pengaruh agama leluhur masih kuat terasa dan menjadi bagian dari identitas kultural masyarakat Kristen. Selain itu, pembahasan tidak diarahkan untuk menilai benar atau salahnya praktik-praktik tersebut, melainkan untuk memahami dinamika yang terjadi di tengah proses perjumpaan dan percampuran antara dua entitas keagamaan yang berbeda. Dengan demikian, batasan penelitian ini memungkinkan fokus yang lebih tajam dan mendalam terhadap fenomena sinkretisme dalam tubuh Kekristenan di Indonesia.

1.5 Judul Penelitian

Membangun Relasi dan Menciptakan Harmoni dalam Keberagamaan: Pendekatan Sinkretisme dalam Pelayanan GPIB Jemaat “Ebenhaezer” Kembayan terhadap penganut Agama Leluhur Dayak

1.6 Tujuan Penelitian

1. Mengkaji dinamika perjumpaan agama leluhur dengan Kekristenan di Indonesia, khususnya dalam konteks pelayanan GPIB, untuk memahami bagaimana sinkretisme berpengaruh terhadap bentuk-bentuk praktik beragama di komunitas lokal.

2. Menganalisis peran GPIB dalam merespons dan mengelola tantangan sinkretisme, termasuk bagaimana gereja menyeimbangkan kebutuhan untuk beradaptasi secara budaya dengan menjaga kemurnian doktrin Kristiani.
3. Merumuskan strategi pelayanan yang dapat membantu GPIB memperkuat hubungan dengan komunitas lokal tanpa mengorbankan inti ajaran Kristiani, dengan memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya yang kompleks di Indonesia.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan **pendekatan penelitian kualitatif**, dengan tujuan memahami secara mendalam dinamika perjumpaan antara Kekristenan dan agama leluhur Dayak dalam konteks pelayanan GPIB Jemaat Ebenhaezer Kembayan, Kalimantan Barat beserta Pos Pelayanan dan Kesaksian (Pos Pelkes). Fokus penelitian tidak diarahkan pada pengukuran kuantitatif atau penyusunan sejarah institusional gereja, melainkan pada penggalian makna, pengalaman religius, serta praktik kehidupan beriman jemaat sebagaimana diungkapkan melalui narasi dan refleksi para narasumber. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dipandang paling relevan untuk membaca fenomena sinkretisme sebagai realitas kontekstual yang hidup dalam keseharian jemaat.

Pendekatan ini sejalan dengan karakter penelitian teologi kontekstual yang menempatkan praksis iman sebagai titik berangkat refleksi teologis. Sinkretisme dalam penelitian ini tidak dipahami semata-mata sebagai persoalan doktrinal atau penyimpangan ajaran, melainkan sebagai proses perjumpaan antara iman Kristen dan tradisi religius lokal yang berlangsung secara historis, sosial, dan kultural dalam kehidupan umat. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan kerangka **The Practical-Theological Spiral (Lingkaran Teologis-Praktis)**. Pendekatan ini memungkinkan penyusun mengaitkan data empiris lapangan dengan refleksi teologis secara sistematis dan berkesinambungan. Lingkaran Teologis-Praktis dijalankan melalui empat tahap yang saling berkaitan, yaitu deskripsi, analisis, interpretasi teologis, dan refleksi praksis[22].

Tahap **deskripsi** diwujudkan melalui pemaparan realitas kehidupan religius jemaat sebagaimana muncul dalam data penelitian lapangan. Pada tahap ini, penyusun menghadirkan pengalaman, narasi, serta praktik keagamaan para narasumber tanpa terlebih dahulu

[22] Tim Peneliti UKDW 2025, *Mengelus Wajah Yang Ilahi pada Biji Kopi: Penelitian Lapangan mengenai Pemberdayaan Jemaat (Community Empowerment, CE) dan Pengorganisasian Patuwen Kopi (Community Organizing, CO) secara Ekologis di lingkup Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*, 1.

memberikan penilaian normatif atau teologis. Deskripsi bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana jemaat GPIB yang hidup dalam konteks budaya Dayak memahami relasi antara iman Kristen dan agama leluhur dalam kehidupan sehari-hari. Fokus utama tahap ini adalah menggambarkan praktik adat, pemaknaan religius, serta dinamika relasi antara gereja dan budaya lokal sebagaimana dihidupi oleh jemaat. Dalam penelitian ini, tahap deskripsi diwujudkan dalam **sub bab 4.5**, yang memaparkan realitas agama leluhur Dayak sebagai dunia makna yang membentuk cara jemaat memahami Tuhan, alam, komunitas, dan identitas iman mereka. Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai dasar empiris bagi analisis selanjutnya[23].

Tahap **analisis** adalah pembacaan kritis terhadap data deskriptif untuk memahami faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya praktik-praktik sinkretisme dalam kehidupan jemaat. Pada tahap ini, data wawancara tidak lagi dipahami sekadar sebagai pengalaman individual, tetapi sebagai bagian dari konstruksi sosial dan diskursif yang lebih luas. Analisis dilakukan dengan menggunakan pendekatan **Critical Discourse Analysis (CDA)** dari Norman Fairclough, terutama untuk menelaah bahasa, istilah, dan narasi yang digunakan para narasumber ketika berbicara tentang iman, adat, dan gereja. Melalui CDA, penelitian ini membaca bagaimana makna religius dibentuk melalui proses negosiasi antara tradisi leluhur, ajaran gereja, dan pengalaman hidup jemaat. Tahap analisis diwujudkan dalam **sub bab 4.6**, yang menelaah fenomena sinkretisme dengan menggunakan kerangka teori William H. Harrison sebagai alat analitis untuk memahami agama sebagai realitas *mixed religion*. Analisis ini bertujuan menjawab pertanyaan mengapa praktik-praktik tertentu muncul dan bagaimana jemaat membangun identitas iman mereka di tengah konteks budaya Dayak[24].

Tahap **interpretasi teologis** merupakan tahap refleksi iman atas temuan empiris dan hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Pada tahap ini, realitas sinkretisme tidak hanya dibaca sebagai fenomena sosial atau budaya, tetapi ditafsirkan dalam dialog dengan tradisi teologi Kristen. Interpretasi teologis bertujuan menemukan makna iman dari praktik-praktik yang muncul dalam kehidupan jemaat, sekaligus menilai secara reflektif bagaimana Injil dihidupi dalam konteks budaya Dayak. Proses ini dilakukan bukan untuk menghakimi praktik

[23] Tim Peneliti UKDW 2025, *Mengelus Wajah Yang Ilahi pada Biji Kopi: Penelitian Lapangan mengenai Pemberdayaan Jemaat (Community Empowerment, CE) dan Pengorganisasian Patuwen Kopi (Community Organizing, CO) secara Ekologis di lingkup Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*, 2.

[24] Tim Peneliti UKDW 2025, *Mengelus Wajah Yang Ilahi pada Biji Kopi: Penelitian Lapangan mengenai Pemberdayaan Jemaat (Community Empowerment, CE) dan Pengorganisasian Patuwen Kopi (Community Organizing, CO) secara Ekologis di lingkup Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*, 2.

jemaat sebagai benar atau salah, melainkan untuk memahami dinamika perjumpaan antara Injil dan budaya secara lebih mendalam. Tahap ini diwujudkan dalam **sub bab 4.7**, yang mengembangkan refleksi teologis mengenai sinkretisme yang disadari dan tidak disadari dalam kehidupan jemaat. Melalui dialog dengan pemikiran William H. Harrison dan teologi kontekstual, bagian ini menunjukkan bahwa sinkretisme dapat dipahami sebagai proses iman yang sedang bertumbuh dalam konteks budaya tertentu[25].

Tahap **aksi/refleksi praksis** Tahap ini berangkat dari keyakinan bahwa refleksi teologis tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi harus memberi arah bagi kehidupan dan pelayanan gereja. Pada tahap ini, penyusun merumuskan implikasi teologis bagi pelayanan GPIB berdasarkan hasil interpretasi sebelumnya. Refleksi diarahkan pada bagaimana gereja dapat mendampingi jemaat secara dialogis, kontekstual, dan pastoral dalam menghadapi realitas sinkretisme. Tahap aksi diwujudkan dalam **sub bab 4.8**, yang menguraikan implikasi teologis dan pastoral bagi pelayanan GPIB, khususnya dalam pengembangan pendekatan misi, pendidikan iman, dan pendampingan jemaat di wilayah pelayanan masyarakat Dayak[26].

1.9 Sistematika Penyusunan

BAB I : PENDAHULUAN

Bagian ini berupa latar belakang penyusunan skripsi, latar belakang permasalahan yang diangkat di dalam penyusunan skripsi, rumusan masalah, metode penelitian, dan sistematika penyusunan.

BAB II : Landasan Teori : William Harrison "In Praise of Mixed Religion The Syncretism Solution in a Multifaith World"

Bagian ini akan menguraikan teori Harrison yang memandang sinkretisme sebagai bagian dari fenomena universal, sekaligus menelaah sejauh mana teori tersebut dapat diterapkan sebagai sebuah pendekatan dalam perjalanan pelayanan Pos Pelkes GPIB bersama kepercayaan leluhur. Teori sinkretisme ini digunakan sebagai jembatan analitis untuk membaca kehadiran GPIB melalui Pos Pelkes yang ada di Kembayan, Kalimantan Barat. Khususnya dalam upaya

[25] Tim Peneliti UKDW 2025, *Mengelus Wajah Yang Ilahi pada Biji Kopi: Penelitian Lapangan mengenai Pemberdayaan Jemaat (Community Empowerment, CE) dan Pengorganisasian Patuwen Kopi (Community Organizing, CO) secara Ekologis di lingkup Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*, 2.

[26] Tim Peneliti UKDW 2025, *Mengelus Wajah Yang Ilahi pada Biji Kopi: Penelitian Lapangan mengenai Pemberdayaan Jemaat (Community Empowerment, CE) dan Pengorganisasian Patuwen Kopi (Community Organizing, CO) secara Ekologis di lingkup Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*, 2.

membangun relasi yang dialogis dan kontekstual dengan kepercayaan leluhur yang hidup dan dipraktikkan dalam ruang lingkup Pos Pelkes (GPIB).

BAB III : Budaya, Tradisi, dan Ritual Warisan Leluhur Suku Dayak

Bab ini mengarahkan pembahasan pada pemahaman mendalam mengenai budaya, tradisi, dan ritual warisan leluhur Suku Dayak sebagai sebuah sistem makna yang hidup dan membentuk identitas kolektif komunitasnya. Pemaparan dalam bab ini tidak dimaksudkan semata-mata sebagai deskripsi antropologis, melainkan sebagai upaya membaca dinamika religius dan kultural yang menopang cara orang Dayak memahami relasi dengan alam, sesama, dan realitas transenden.

BAB IV : Hasil Penelitian Sinkretisme dan Tinjauan Teologis: Budaya, Tradisi, dan Ritual Warisan Leluhur Suku Dayak

Bab ini memaparkan hasil penelitian lapangan yang diperoleh dari konteks pelayanan GPIB di tengah masyarakat Dayak, sekaligus menempatkannya dalam bingkai tinjauan teologis yang kritis dan reflektif. Fokus utama pembahasan diarahkan pada dinamika perjumpaan antara praktik pelayanan gerejawi dengan budaya, tradisi, dan ritual warisan leluhur Suku Dayak, khususnya dalam relasinya dengan fenomena sinkretisme yang muncul sebagai bagian dari proses historis, kultural, dan religius masyarakat setempat.

BAB V : Penutup (Kesimpulan dan saran)

Bab ini merupakan bagian penutup yang merangkum keseluruhan pembahasan mengenai relasi sinkretisme yang terjadi antara budaya, tradisi, dan ritual warisan leluhur Suku Dayak, dan pelayanan GPIB. Pembahasan dalam bab ini diarahkan untuk menarik kesimpulan utama berdasarkan temuan penelitian dan analisis teologis yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, khususnya terkait dinamika perjumpaan iman antara gereja dan konteks budaya religius masyarakat Dayak.

DUTA WACANA

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan seluruh rangkaian pembahasan dalam skripsi ini, dapat ditegaskan bahwa fenomena sinkretisme dalam perjumpaan antara agama leluhur Dayak, Kekristenan, dan pelayanan Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (GPIB) merupakan realitas iman yang kompleks, berlapis, dan tidak dapat direduksi ke dalam penilaian teologis yang sederhana. Sinkretisme tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berakar pada sejarah panjang kehidupan religius masyarakat Dayak yang telah memiliki sistem kepercayaan, kosmologi, dan praksis ritual yang mapan jauh sebelum Kekristenan hadir. Oleh karena itu, kehadiran Kekristenan selalu berlangsung dalam ruang dialog, negosiasi, dan ketegangan dengan agama leluhur yang telah lebih dahulu membentuk identitas religius masyarakat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa agama leluhur Dayak bukan sekadar residu kepercayaan lama yang bersifat magis atau animistis, melainkan sebuah sistem makna yang mengintegrasikan relasi manusia dengan leluhur, alam, dan Yang Ilahi. Dalam sistem ini, kehidupan religius tidak terpisah dari kehidupan sosial, budaya, dan ekologis. Temuan ini penting karena membantu gereja dan teologi Kristen untuk keluar dari cara pandang yang merendahkan agama leluhur, serta membuka kemungkinan dialog yang lebih setara dan reflektif.

Dalam konteks tersebut, sinkretisme muncul sebagai konsekuensi logis dari perjumpaan Injil dengan budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa sinkretisme tidak dapat secara otomatis dipahami sebagai penyimpangan iman atau kegagalan penginjilan. Dengan menggunakan kerangka pemikiran William H. Harrison, sinkretisme dipahami sebagai bagian dari dinamika agama yang selalu bergerak dan berproses. Kekristenan sendiri, baik dalam sejarah gereja mula-mula maupun dalam perkembangan teologi dan liturginya, bertumbuh melalui interaksi dengan berbagai konteks budaya dan religius. Oleh karena itu, tuntutan akan kemurnian iman yang steril dari pengaruh budaya justru bertentangan dengan realitas historis Kekristenan itu sendiri.

Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan bahwa pengakuan terhadap keniscayaan sinkretisme tidak berarti menghilangkan batas-batas teologis iman Kristen. Iman Kristen tetap memiliki pusat kristologis yang tidak dapat dinegosiasikan, yakni pengakuan akan Yesus

Kristus sebagai wahyu Allah yang menentukan dan menyelamatkan. Ketegangan antara penghormatan terhadap leluhur dalam agama Dayak dan pengakuan Kristus sebagai satu-satunya perantara keselamatan menunjukkan bahwa dialog iman selalu mengandung dimensi konflik teologis. Ketegangan ini tidak dapat diselesaikan dengan cara simplistis, baik melalui penolakan total terhadap tradisi leluhur maupun melalui penerimaan tanpa kritik.

Melalui analisis teologis dan refleksi kontekstual, skripsi ini menyimpulkan bahwa ketegangan tersebut justru merupakan ruang penting bagi pendewasaan iman gereja. Gereja dipanggil untuk terus-menerus melakukan pembedaan teologis (discernment), yaitu kemampuan untuk menilai, menafsirkan, dan mentransformasikan unsur-unsur budaya dalam terang Injil. Proses ini menuntut kerendahan hati teologis, kesadaran historis, serta keberanian untuk bergumul dengan ambiguitas iman yang hidup dalam realitas konkret umat.

Dalam kaitannya dengan pelayanan GPIB, penelitian ini menyimpulkan bahwa praktik pastoral dan pengajaran gereja perlu bergerak melampaui pendekatan normatif yang semata-mata menekankan kepatuhan doktrinal. Realitas sinkretisme yang hidup dalam jemaat Dayak Kristen tidak dapat diatasi melalui larangan atau penilaian moral belaka. Sebaliknya, gereja dipanggil untuk hadir sebagai pendamping iman yang menolong umat merefleksikan pengalaman religius mereka secara kritis dan bertanggung jawab. Dengan pendekatan ini, gereja tidak kehilangan identitas kristologisnya, tetapi justru memperdalam kualitas iman jemaat.

Secara keseluruhan, skripsi ini menegaskan bahwa sinkretisme bukanlah tanda kelemahan iman Kristen, melainkan cermin dari iman yang sedang berproses dalam konteks sejarah dan budaya tertentu. Gereja yang menolak realitas ini berisiko terjebak dalam formalisme teologis dan kehilangan relevansi kontekstual. Sebaliknya, gereja yang berani menghadapi sinkretisme secara kritis dan reflektif memiliki peluang untuk mengembangkan teologi yang hidup, membumi, dan setia pada Injil.

DUTA WACANA

5.2 Saran

Berdasarkan keseluruhan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diuraikan, beberapa saran berikut diajukan sebagai implikasi teologis, pastoral, dan akademik dari skripsi ini.

Pertama, secara teologis, gereja—khususnya GPIB—disarankan untuk mengembangkan refleksi teologi kontekstual yang lebih serius, mendalam, dan berkelanjutan terkait relasi antara

iman Kristen dan agama-agama leluhur. Teologi kontekstual tidak seharusnya dipahami sebagai upaya relativisasi iman, melainkan sebagai proses reflektif untuk menafsirkan Injil secara setia dalam konteks budaya umat. Oleh karena itu, gereja perlu menyediakan ruang-ruang diskursus teologis yang memungkinkan dialog antara teologi Kristen dan kebijaksanaan lokal, tanpa rasa takut kehilangan identitas iman.

Kedua, dalam bidang pendidikan dan pembinaan jemaat, gereja disarankan untuk memperkaya materi katekisasi, pembinaan warga gereja, dan pendidikan calon pelayan dengan kajian mengenai agama leluhur dan dinamika sinkretisme. Pemahaman yang memadai akan konteks budaya jemaat akan menolong pelayan gereja untuk tidak bersikap reaktif atau menghakimi, melainkan reflektif dan dialogis. Dengan demikian, proses pembinaan iman dapat berlangsung secara lebih kontekstual dan bermakna.

Ketiga, secara pastoral, gereja perlu menggeser pendekatan pelayanan dari pola korektif-represif menuju pendekatan pendampingan iman. Praktik-praktik religius jemaat yang beririsan dengan tradisi leluhur sebaiknya tidak langsung diposisikan sebagai pelanggaran iman, tetapi sebagai pintu masuk untuk dialog teologis. Pendekatan pastoral yang empatik dan partisipatif memungkinkan jemaat untuk mengungkapkan pergumulan iman mereka secara jujur, sekaligus membuka ruang bagi proses pematangan iman yang lebih autentik.

Keempat, secara missiologis, gereja disarankan untuk merevisi paradigma misi yang masih berorientasi pada penaklukan religius dan penyeragaman budaya. Dalam konteks masyarakat adat seperti Dayak, misi Kristen perlu dipahami sebagai perjumpaan yang saling mengubah, di mana Injil diwartakan bukan sebagai ancaman terhadap identitas budaya, melainkan sebagai kabar baik yang memberi makna baru bagi kehidupan. Paradigma misi yang dialogis dan transformatif memungkinkan gereja untuk hadir secara lebih relevan dan bertanggung jawab di tengah masyarakat plural.

Kelima, bagi dunia akademik teologi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi awal bagi pengembangan kajian mengenai sinkretisme dan agama-agama leluhur di Indonesia. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan memperluas lokasi penelitian, memperdalam studi etnografis, atau membandingkan respons berbagai denominasi gereja terhadap fenomena sinkretisme. Kajian semacam ini penting untuk memperkaya khazanah teologi Indonesia yang kontekstual dan berakar pada realitas lokal.

DUTA WACANA

Keenam, bagi gereja secara umum, skripsi ini mengajak untuk mengembangkan sikap teologis yang lebih rendah hati dan reflektif dalam menghadapi keberagaman religius dan budaya. Mengakui bahwa iman Kristen selalu dihidupi dalam konteks sejarah dan budaya tertentu bukanlah tanda kelemahan iman, melainkan wujud kesadaran teologis yang dewasa. Sikap inilah yang memungkinkan gereja untuk terus diperbarui dan setia pada panggilannya di tengah dunia yang terus berubah.

Dengan demikian, kesimpulan dan saran dalam skripsi ini diharapkan tidak hanya menjadi penutup akademik, tetapi juga menjadi undangan reflektif bagi gereja dan teologi Kristen di Indonesia untuk terus bergumul secara jujur, kritis, dan bertanggung jawab dengan realitas iman, budaya, dan kehidupan manusia yang konkret.

DUTA WACANA

Daftar Pustaka

Agama RI, Kementerian. *MODERASI BERAGAMA*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019.

Al Farisi, Salman. "Transformasi Tradisi dan Sinkretisme dalam Proses Penyebaran Islam di Nusantara." https://pesma-annur.net, 2025. https://pesma-annur.net/transformasi-tradisi-dan-sinkretisme-islam/.

Arestia, Nova. "Pemberdayaan Dayak Bidayuh Melalui Kolaborasi SDM Dan Revitalisasi Gawai Sowa Di Bengkayang." *Universitas Tanjungpura Indonesia*, ahead of print, July 2, 2025. https://doi.org/10.59837/jpmm.v1i12.113.

Bevans, Stephen B. *Model-Model Teologi Kontekstual*. STFK Ledalero, 2013.

Darmadi, Hamid. "DAYAK ASAL-USUL DAN PENYEBARANNYA DI BUMI BORNEO (1)." *ProgramStudi PPKn Fakultas Ilmu Pendidikan Dan Pengetahuan Sosial IKIPPGRI Pontianak*, ahead of print, Desember 2016. https://doi.org/10.31571/sosial.v3i2.376.

Fitri Yeni, Ulfa Ayu. "Nilai-Nilai Kepercayaan Dalam Pembuatan Tenun Kebat Iban (Studi Kasus Pada Masyarakat Dayak Iban di Dusun Sungai Utik, Desa Batu Lintang, Kecamatan Embaloh Hulu, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat)." Universitas Andalas, 2023.

Freya. "Sinkretisme dalam Agama Kristen." https://www.kompasiana.com, Oktober 2021. https://www.kompasiana.com/freya85262/617ebdad06310e09783ca032/sinkretisme-dalam-agama-kristen.

Gonzalez, J.L. *The Story of Christianity: Volume 1: The Early Church to the Dawn of the Reformation*. G - Reference,Information and Interdisciplinary Subjects Series, v. 1. HarperCollins, 2010. https://books.google.co.id/books?id=cQW0ACdLn6kC.

Harrison, William H. *In Praise of Mixed Religion The Syncretism Solution in a Multifaith World*. McGill-Queen's University Press, 2014.

kbbi.web.id. "Sinkretisme." 2024 2012. https://kbbi.web.id/sinkretisme.

Lindberg, David C., and Ronald L. Numbers. *God and Nature: Historical Essays on the Encounter Between Christianity and Science*. University of California Press, 1986.

Maarif, Samsul. *PASANG SURUT REKOGNISI AGAMA LELUHUR DALAM POLITIK AGAMA DI INDONESIA*. CRCS (Center for Religious and Cross-cultural Studies) Progam Studi Agama dan Lintas Budaya Sekolah Pascasarjana Lintas Disiplin, Universitas Gadjah Mada, 2018.

Marga Mulya Yogyakarta, GPIB. “Tentang GPIB.” Gpibmargamulya.or.Id, 2023. https://gpibmargamulya.or.id/tentang-gpib/.

Ongirwalu, H. *Sejarah Perjalanan 70th Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat*. Pertama 1. BPK Gunung Mulia, n.d.

Ririn, Oktaviana Supriani, and Diaz Restu Darmawan. “Tampir Sebagai Ritual Peralihan Dalam Upacara Kematian Pada Suku Dayak Taman Kapuas Di Kalimantan Barat.” *Universitas Tanjungpura Indonesia*, ahead of print, November 2021. https://doi.org/DOI:10.32884/ideas.v7i4.503.

Rita, Valaria Yupita, Yuyun Safitri, and Try Hariadi. “ANALISIS KELAS KATA BAHASA DAYAK BIDAYUH DIALEK BISOMU KECAMATAN KEMBAYAN KABUPATEN SANGGAU (KAJIAN MORFOLOGI).” *IKIP-PGRI Pontianak*, 2022. https://digilib.upgripnk.ac.id/id/eprint/967/3/BAB%202.pdf#:~:text=dayak%20Bisomu%20juga%20dapat%20disebut,artinya%20nanti%2C%20sehingga%20Bumate%20dapat.

SCHAREER, DR. H. *Ngaju Religion: The Conception of God among a South Borneo People*. Springer Science & Business Media, 2013.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks*. Kanisius, 2000.

Tim Peneliti UKDW 2025. *Mengelus Wajah Yang Ilahi pada Biji Kopi: Penelitian Lapangan mengenai Pemberdayaan Jemaat (Community Empowerment, CE) dan Pengorganisasian Patuwen Kopi (Community Organizing, CO) secara Ekologis di lingkup Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW)*. n.d.

Van de End, Th. *Ragi Carita 1 Sejarah Gereja di Indonesia tahun 1500-1860an*. 2019th ed. BPK Gunung Mulia, 1980.

Widnya, I Ketut. *PEMUJAAN SIVA-BUDDHA DALAM MASYARAKAT HINDU DI BALI*. n.d. https://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=2077520&val=10272&title=Pemujaan+Siva-Buddha+Dalam+Masyarakat+Hindu+Di+Bali.

DUTA WACANA